

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dari periode kehidupan, manusia mengalami beberapa fase, fase dari anak-anak menuju fase remaja dan diakhiri dengan fase dewasa. Dimana fase remaja dapat disebut juga dengan masa pubertas yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami remaja untuk persiapan memasuki masa dewasa. Masa peralihan tersebut mengakibatkan individu akan mengalami kebingungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, baik perubahan fisik maupun psikis (Singgih, 2017, pp. 4-5). Masa remaja dapat juga diartikan sebagai masa dimana mereka menginginkan pengakuan dari orang-orang di sekitarnya, atau lebih tepatnya yaitu masa untuk mencari identitas diri mereka (Santrock, 2002, p. 19). Salah satu cara mereka untuk menunjukkan identitas diri mereka adalah melalui karakternya.

Karakter merupakan kualitas diri seseorang yang pada akhirnya akan membedakan dirinya dengan orang lain. Karakter bukanlah sesuatu yang dibawa oleh seseorang sejak lahir melainkan terbentuk dari proses belajar dari orang tua, anggota keluarga ataupun lingkungannya (Mia Zakaria dan Dewi Arumsari, 2018, p. 1). Sebelum anak membentuk dirinya di lingkungan social ternyata yang pertama kali menumbuhkan karakter anak adalah keluarga, karena dari sanalah pertama kali anak tumbuh sebelum masuk sekolah. Dimana anak tersebut akan mencontoh karakter dari kedua orangtuanya. Didalam keluarga orangtua lah yang menjadi guru utama dalam mengembangkan karakter anak sejak dini melalui teladan mereka, pembiasaan anak, dan disiplin seluruh anggota keluarga (Jejen Musfa, 2018, pp. 84-85). Orang tua akan mendidik anak agar anak mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mengetahui mana yang boleh dilakukan dan mana yang harus dihindari. Dan dari hal itu maka si anak akan memiliki karakter yang baik. Setiap orangtua pasti menginginkan anak mereka memiliki karakter yang baik. Oleh sebab itu saat terbentuknya karakter anak, peran orangtua lah yang sangat diperlukan.

Salah satu cara membentuk karakter anak terutama bagi anak yang beragama Kristen dapat dilakukan oleh orang tua melalui dengan kegiatan mezbah keluarga. Dimana mezbah keluarga merupakan waktu dan tempat khusus dengan mengumpulkan anggota keluarga untuk bersama-sama mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan ini supaya setiap anggota keluarga memahami Firman Tuhan, berdoa bersama, memuji dan menyembah Allah, dan bersekutu dengan sesama anggota keluarga. Setiap keluarga Kristen harus memiliki waktu demikian baik itu setiap hari atau setiap minggu. Hal ini merupakan perintah Tuhan bagi orang tua untuk mengajarkan berulang-ulang Firman Tuhan kepada anak-anaknya (Ul 4:9-10), diharapkan akan menjadi suatu kebiasaan yang menyenangkan bagi keluarga. Kebiasaan itulah yang anak akan mempelajari bahwa ia sebagai umat Allah walaupun berbagai godaan yang akan menghampiri, ia harus memiliki karakter yang baik.

Tapi di zaman ini beberapa remaja mengalami masalah krisis karakter. Kekurangan krisis karakter menyebabkan kenakalan remaja. Seperti kasus yang peneliti dapatkan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang tidak luput dari kasus kenakalan remaja. KPAI menyebutkan jumlah kekerasan antar siswa pada tahun 2012 mencapai 147 kasus (Indonesian Review, 2015). Sedangkan ketua KOMNAS PA mencatat ada 128 kasus tawuran yang terjadi pada tahun 2012 (Berita satu, 2013). Pada tahun 2013 kasus kekerasan antar siswa meningkat menjadi 255 kasus, 20 orang diantaranya meninggal dunia (Indonesian Review, 2015), begitu juga dengan kasus tawuran yang meningkat menjadi 229 kasus (Beritasatu, 2013). Tahun 2014 kasus kekerasan antar pelajar kembali meningkat menjadi 2.737 kasus (Indonesian Review, 2015). Kenakalan remaja ini sungguh sangatlah mengkhawatirkan bagi para orang tua. Sebab apabila kenakalan ini terus berlanjut maka sang anak akan dikenal dengan memiliki karakter yang negative (Dwi, Emnabi Elia, 2018).

Selain itu ada juga beberapa keluarga Kristen hanya bisa memanjakan anak-anak termasuk remaja dengan materi atau memenuhi kebutuhan jasmaninya. Orangtua yang mampu rela mengeluarkan dana yang besar demi memberikan pendidikan intelektual kepada anaknya. Keluarga bijak pasti akan

memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya demi masa depannya. Tetapi banyak orang tua lupa perannya sebagai contoh bagi anaknya. Saat anak merasa tidak ada seorang pun lingkungan keluarga yang dapat dia jadikan contoh model dalam kehidupannya maka anak itu akan mencari contoh modelnya di lingkungan luar. Sehingga tidak bisa kita pungkiri bisa saja lingkungan luar yang dia dapatkan adalah lingkungan yang negatif.

Kasus-kasus diatas juga di alami oleh siswa-siswi SMA Negeri 96 Jakarta Barat. Dimana saat PPL, peneliti menjelaskan mengenai materi “Melibatkan Tuhan dalam kehidupan Keluarga”. Dengan membahas materi tersebut, peneliti meminta para sisiwa untuk menceritakan pengalaman mereka bersama keluarga dalam melaksanakan ibadah keluarga. Banyak siswa-siswi yang bercerita bahwa orang tua mereka tidak pernah meluangkan waktu bersama keluarga untuk melakukan kegiatan-kegiatan ibadah keluarga bersama. Alasan mereka tidak melaksanakannya karena orang tua mereka sangatlah sibuk untuk bekerja. Saat pagi hari yang setidaknya waktu untuk sarapan bersama tidak mereka rasakan, sebab orang tua pagi-pagi sekali sudah berangkat bekerja dan pulang larut malam. Jadi untuk berkumpul atau bertemu tatap muka saja kurang mereka rasakan, apalagi untuk melaksanakan kegiatan ibadah keluarga bersama. Dari kesibukan orang tua mereka, menyebabkan mereka juga jarang untuk berada dirumah dan lebih menyukai melaksanakan kegiatan-kegiatan diluar rumah. Hal-hal inilah yang membuat siswa-siswi SMA 96 merasa diri mereka tidak ada yang mengajarkan bagaimana harus pasti menjadi anak-anak Tuhan atau bisa dikatakan bagaimana harus memiliki karakter seperti Kristus. Mereka mencari lingkungan luar yang lebih menerima mereka sebagai tempat untuk membentuk karakternya.

Selain karena kesibukan, ada juga satu hambatan yang mereka sampaikan karena tidak melaksanakan kegiatan ibadah keluarga bersama yaitu saat melaksanakan kegiatan tersebut, orang tua mereka bukannya mengajak anak-anak untuk mengungkapkan pengetahuan mengenai Tuhan, merefleksikan firman-Nya, atau pun saat untuk menceritakan pengalaman mereka yang sesuai dengan firman Tuhan tapi, orang tua memakai kegiatan ibadah keluarga itu sebagai sarana untuk menegur mencari-cari kesalahan, dan menghukum anak-anak, atau saat belajar

bagi mereka. Oleh sebab itu mereka malas untuk berkumpul melaksanakan ibadah keluarga bersama. Mereka bahkan berani berbohong kepada orang tua mereka bahwa mereka ada kegiatan penting yang harus mereka laksanakan agar terhindar dengan kegiatan tersebut. Orang tua kurang memahami bahwa kegiatan ibadah keluarga bukan sebagai tempat untuk mendidik anak dengan keras, tapi sebaliknya kegiatan ibadah keluarga bersama atau yang bisa disebut dengan kegiatan mezbah keluarga seharusnya sebagai kegiatan yang menyenangkan anak untuk memahami mengenai Tuhan.

Dari beberapa kasus tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis dan mengkaji mengenai “Pengaruh Mezbah Keluarga terhadap pembentukan karakter Kristen siswa di SMA Negeri 96 Jakarta Barat” untuk mengetahui seberapa jauh pengaruhnya mezbah keluarga dalam membangun karakter Kristen anak.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dirumuskan oleh peneliti, maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

“Apakah Mezbah keluarga berpengaruh terhadap pembentukan karakter Kristen siswa di SMA 96 Jakarta Barat?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang didasarkan pada rumusan masalah untuk mengetahui pengaruh mezbah keluarga terhadap pembentukan karakter Kristen siswa di SMA Negeri 96 Jakarta Barat

1.4 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dari penelitian ini adalah “Pengaruh Mezbah Keluarga terhadap pembentukan karakter Kristen siswa di SMA 96 Jakarta Barat”

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah

1. Untuk menyatakan bahwa mezbah keluarga sangat penting dilaksanakan oleh keluarga yang merupakan langkah tepat dalam upaya membentuk Karakter Kristen siswa di SMA Negeri 96 Jakarta Barat
2. Peneliti untuk mengembangkan potensi diri secara professional di Bidang Pendidikan Agama Kristen dan sebagai persyaratan penyelesaian program studi S.Pd.K